



Research Article

Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takzim Santri Melalui Ngabula di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

Latifa Julianti¹, Luthfatul Qibtiyah²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; liyaaliyazw@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; luthfatulqibtiyah@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 15, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 13, 2026

Available online : May 05, 2026

How to Cite: Latifa Julianti, & Luthfatul Qibtiyah. (2026). Internalization of Sincere Character Education and Devotion of Students Through Ngabula at the Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Islamic Boarding School. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-155. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.160>

Internalization of Sincere Character Education and Devotion of Students Through Ngabula at the Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Islamic Boarding School

Abstract. This study examines the process of internalizing the values of sincere character and the attitude of reverence of students through ngabula activities at the Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Islamic Boarding School. The background of this study is the importance of character education in forming a generation that has faith, sincerity, and respect for teachers, as well as the ability to face moral challenges in society. The problems raised in this study are 1. how is the internalization of sincere character education and the attitude of reverence of students through ngabula at the Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Islamic Boarding School 2. What are the supporting and inhibiting factors in internalizing the character education of sincere and the attitude of reverence of students through ngabula at the Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected

through observation, in-depth interviews with kyai, nyai, and kabula students. Data analysis in this study uses the Saldana, Miles, and Huberman models. The data analysis process is through data condensation, data presentation and verification of conclusions. The results of the study show that the internalization of the values of sincerity and the attitude of reverence of students is carried out through three stages: namely transformation through book studies, transactions through giving advice and motivation, and transinternalization through habituation or special guidance. The supporting factors in the internalization of the values of the character of sincerity and the attitude of reverence through ngabula activities include the culture of the Islamic boarding school that upholds religious values and an environment that supports character formation and also special guidance from caregivers and support from the parents of the kabula students. While the inhibiting factors include the lack of understanding of the kabula students about the values during the ngabula period, namely the importance of the values of sincerity and the attitude of reverence in ngabula, as well as the influence of the environment outside the Islamic boarding school and also from the kabula students themselves, namely sometimes being lazy in carrying out tasks and delays in personal tasks of the kabula students due to the large number of ngabula tasks.

Keywords: Education, Sincerity, Islamic Boarding School

Abstrak. Keterbelakangan dunia Islam pasca stagnasi abad ke-18 mendorong lahirnya pemikiran pembaharuan (tajdid). Dalam konteks ini, Muhammad Abduh muncul sebagai tokoh monumental yang meyakini pendidikan sebagai instrumen utama untuk kebangkitan umat, dengan merekonstruksi tujuan pendidikannya secara holistik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh melalui studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis. Secara operasional, tujuan ini diimplementasikan dalam tiga jenjang: (1) tingkat dasar untuk pemberantasan buta huruf dan penanaman dasar agama; (2) tingkat menengah untuk menyiapkan tenaga profesional yang bertanggung jawab; dan (3) tingkat tinggi untuk mencetak pemimpin dan pendidik yang berkualitas. Konsep tujuan ini didukung oleh kurikulum integral yang menggabungkan ilmu agama (akidah, fiqih, akhlak) dengan ilmu-ilmu rasional (logika, sejarah, bahasa arab) serta metode pembelajaran yang variatif dan anti taqlid. Kontribusi pemikiran Abduh terhadap pengembangan teori pendidikan Islam terwujud melalui empat pilar: purifikasi (pemurnian ajaran), reformasi kelembagaan, reformulasi metode ijtihad, dan penyatuan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Abduh menawarkan kerangka yang progresif, kontekstual, dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang masih berjuang menghilangkan dikotomi ilmu dan mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan intelektual.

Kata Kunci: Pendidikan, Ikhlas, Pondok pesantren

PENDAHULUAN

Generasi masa depan harus memiliki suatu kualitas yang tinggi dan juga harus memiliki kapasitas intelektual dan penguasaan dalam bidang teknologi dengan baik. Intelektualitas yang tinggi tersebut dapat didukung dengan keimanan yang terhadap Allah SWT. Terjadinya sebuah kekerasan dan tawuran antar pelajar dan juga penyalahgunaan narkoba serta kekerasan dalam rumah tangga, dan berbagai tindakan criminal lainnya, semua itu dapat melunturkan nilai-nilai keagamaan dari bangsa ini. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan hancurnya suatu negara dan

menjadikan hilangnya etika keagamaan, dan dalam konsep pendidikan, pendidikan telah kehilangan karakternya.¹

Berbincang masalah karakter yang mana Ralph Waldo Emerson menyatakan bahwa karakter itu lebih penting dan tinggi kedudukannya dari intelektual. Di dunia sesuatu yang tidak sempurna dapat disempurnakan dengan mempunyai karakter yang baik dan juga karakterlah yang memungkinkan seseorang dapat bertahan hidup dengan nyaman dikalangan masyarakat. Pendidikan karakter dalam proses pendidikan yang guna menata tingkah laku manusia menjadi baik yang dampak berdampak positif bagi kehidupannya serta orang lain dan di lingkungannya.

Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter itu mempunyai maksud dalam menumbuhkan nilai karakter terhadap jiwa anak bangsa, sehingga karakter tersebut melekat pada diri mereka, yang mana diketahui dalam implementasi karakter di kehidupan sehari-hari. Hal itu senada dengan makna pendidikan yaitu sebuah proses penyebaran ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang santun dan bermanfaat di kalangan masyarakat.² Agar dapat menjadikan peserta didik mampu dan mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dengan baik serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter akhlak dan akhlak mulia sehingga perilaku tersebut dapat terwujud di kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai suatu lembaga yang ikut menjaga nilai-nilai karakter untuk masyarakat umumnya dan juga terhadap santri khususnya. Nilai-nilai karakter ini ditekankan dalam mengutamakan peribadatan dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap seorang kyai yang merupakan suatu jalan untuk meraih ilmu yang hakiki. Sebagai seorang pelajar, santri harus senantiasa taat, tawadhu', serta ikhlas yang mana senantiasa selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya.³ Setiap melaksanakan suatu pekerjaan terutama ibadah, kita dianjurkan untuk ikhlas, yang mana mengerjakannya dengan senang hati dan mengharapkan ridha Allah SWT. Keikhlasan disini yakni melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan bukan karena didorong oleh suatu keinginan yang hanya mengharapkan balasan tertentu. Segala perbuatan dilaksanakan dengan niat yang tulus dan semata-mata untuk ibadah, lillah. Jiwa inilah yang harus dimiliki oleh seorang santri.

Jiwa ikhlas tidak hanya dalam belajar dan mencari ilmu, tetapi ikhlas itu harus ditanamkan dalam setiap perbuatan seperti melaksanakan ibadah, membantu sesama yang lain, dan ikhlas berbuat kebaikan, dan juga ikhlas juga bisa didapatkan melalui berhidmah terhadap pondok yang mana ikhlas dalam mengabdikan terhadap para nyai dan kyai yang harus disertakan dengan penuh keikhlasan yang dalam.⁴ Oleh karena itu betapa pentingnya jiwa ikhlas yang harus ditanamkan terutama bagi para santri

¹Fahim Yustahar, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020), 1-2, diakses 5 Juli 2024.

²Fajar "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia) | FAJAR Jurnal Pendidikan Islam," 65, diakses 5 Juli 2024,

³Muchlas Samani, "Konsep dan model pendidikan karakter" (2019), 4.

⁴Ahmad Suradi, "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri," *Jurnal At-Ta'dib*, vol.13, no. 1 (2018), 58.

di pondok pesantren yang mana berbagai cobaan yang sering berdatangan, ikhlas sangat penting untuk melihat sejauhmana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata.

Selain jiwa ikhlas yang harus ditanamkan dalam diri santri di pondok pesantren, kepatuhan terhadap kyai juga harus dilakukan bagi santri, yang mana merupakan sebuah adat dalam kehidupan di pesantren yang dilakukan oleh para santri terhadap kyainya yang lebih dikenal dengan istilah *takdzim*. Sikap hormat, *takdzim* dan kepatuhan wajib kepada kyai yang merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada setiap santri. Sikap *takdzim* merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang mengandung makna menghormati dan memuliakan orang lain yang lebih tua dan juga ada yang mengatakan bahwa sikap *takdzim* merupakan perbuatan atau perilaku menghormati orang lain dengan kerendahan hati. Sikap *takdzim* ini sendiri di dalam pondok pesantren merupakan perilaku yang sangat prinsipil.

Kyai di pesantren adalah orangtua dan sekaligus orang yang dimuliakan. Maka dengan itu para santri dipondok pesantren sangat perlu ditanamkan sikap *takdzim* terhadap para kyai dan nyai.⁵ Sikap *takdzim* sangat erat kaitannya dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, sikap ini merupakan sebuah adab bagaimana beretika seorang santri terhadap kyai. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintah oleh kyainya dalam melakukan suatu hal, maka santri tersebut mau tidak mau harus mengerjakannya. Sikap *takdzim* dikalangan para santri bukan suatu hal yang aneh lagi didengar dan diaplikasikan dalam kehidupan di pesantren. Di dalam setiap lembaga pondok pesantren memiliki cara-cara tersendiri untuk menginternalisasikan sikap *takdzim* dalam membentuk *ketakdziman* pada santri-santrinya.⁶

Pendidikan karakter pada pondok pesantren banyak memberikan hasil yang maksimal, seperti contoh dengan menyebarnya santri yang mengisi seluruh peran dalam setiap elemen masyarakat. Salah satu pembentukan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren adalah karakter ikhlas dan sikap *takdzim* yang ditanamkan dalam bentuk pengabdian atau dalam bahasa maduranya lebih dikenal dengan istilah *ngabula*. Dalam proses pengabdian santri terhadap pondok pesantren atau yang disebut dengan *ngabula* yang merupakan kegiatan pengabdian atau pelayanan yang dilakukan oleh santri terhadap pondok pesantren dalam berbagai hal dengan menanamkan kelembutan hati dan keikhlasan dan hanya mengharap ridho dari masyarakatnya. Istilah *ngabula* bagi para santri bukanlah suatu hal yang hina, walaupun santri harus melayani guru dan keluarganya dengan sepenuh hati. Sebaliknya, *ngabula* bagi kaum santri merupakan proses yang bernilai positif dan dapat mengangkat derajat seorang santri. Karena dengan *ngabula* ini akan menumbuhkan pola pikir peduli terhadap sesama, dan membentuk karakter ikhlas

⁵“View of Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta’dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru,” 107, diakses 27 Mei 2024, <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/96-121/130>.

⁶Basri Hasan, “Penanaman Sikap Ta’dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Metro” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 29, diakses 6 Juli 2024, <http://repository.radenintan.ac.id/13589/>.

dalam pribadinya sehingga nantinya akan siap menjalankan tugas dimasyarakat serta mendapatkan barokah dari para masayikh di pondok pesantren.⁷

Berdasarkan study penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum peneliti menemukan dalam kegiatan *ngabula*, santri yang mengemban tugas yang berbeda-beda, seperti membantu pekerjaan kyai dan nyai dalam hal apapun sesuai kebutuhan kyai dan nyai. Melalui tugas dan berbagai kegiatan yang dilakukan, mengajarkan kepada santri bagaimana memiliki rasa tanggung jawab, memikirkan orang lain, saling tolong menolong, dan juga sikap rela berkorban. Hal ini bertujuan agar nantinya ketika santri terjun ke masyarakat dapat mempunyai sifat *takdzim* dan ikhlas dalam membantu siapapun. Untuk itu, kegiatan *ngabula* memiliki peran penting dalam melatih ikhlas dan sikap *takdzim* santri.

Pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Sampang yang melaksanakan *ngabula*. Pondok pesantren ini tidak mewajibkan *ngabula* terhadap para santrinya akan tetapi hanya untuk beberapa santri yang mau dengan sendirinya untuk *ngabula*, dan ada juga yang langsung diambil oleh kyai dan nyai sebagai khodim dan khodimah khusus. Yaitu yang ditugaskan khusus untuk melayani pak kyai dan ibu nyai yang biasa disebut dengan santri *kabula*. Selain itu, ada juga dari beberapa santri yang ikut bantu-bantu dalam pekerjaan tersebut, seperti membantu bersih-bersih, menjaga toko, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sesuai kehendak mereka masing-masing, dalam artian semua santri bisa mengabdikan atau *ngabula* kapanpun sesuai kehendak mereka masing-masing.⁸ Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, untuk mengkaji lebih dalam peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER IKHLAS DAN SIKAP TAKZDIM SANTRI MELALUI NGABULA DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK MIFATHUL ULUM BINDENG SAMPANG”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pertanyaan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif, partisipatoris, atau kombinasi keduanya. Dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi dari berbagai perspektif yang bervariasi, bukan hanya peneliti itu sendiri. Sumber data yang digunakan beragam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan data sejarah.⁹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk memperoleh data tentang internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim melalui *kabula* santri di pondok pesantren Al Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang. Dengan

⁷Dwi Nurhayati, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri *kabula* Studi Kasus Generasi Xvi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta” (2021), 3–7.

⁸Hasil Wawancara Roihanatul Jannah putri pengasuh pp Al Mubarak Miftahul Ulum Bindeng, “kegiatan *kabula*,” 5 Juli 2024.

⁹Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakad Media Publishing, 2021), 21, diakses 13 Juli 2024

pendekatan kualitatif ini nantinya bisa mendapatkan beberapa pengetahuan mengenai sesuatu yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan data secara sistematis dan intensif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah riset lapangan. Yang mana peneliti berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan dan menganalisis situasi nyata yang ada di lapangan, terkait internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri melalui *ngabula* di pondok pesantren Al- Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

1. Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri melalui *Ngabula* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang
 - a. Tahap transformasi nilai

Dalam membimbing santri, pengasuh sangat berupaya keras dalam mendidik para santrinya agar ilmu yang didapatkan bisa memberikan berkah bagi lingkungan sekitar. Begitu pentingnya mentransformasikan pendidikan karakter dalam pondok pesantren dalam jiwa santri seperti ikhlas dan sikap takdzim yang diterapkan melalui *ngabula* yang dilakukan dengan pendidikan seperti pembelajaran kitab akhlak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari wawancara oleh pengasuh pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang:

“Transformasi pendidikan karakter dalam pondok pesantren ini, itu sangat penting di lakukan dan juga saya utamakan terutama dalam nilai karakter ikhlas dan juga sikap takdzim ke dua nilai ini merupakan nilai yang sangat penting dan memang harus ditransformasikan kepada seluruh santri, nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan dengan sebatas teori saja tapi melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, proses transformasi ini dimulai dengan pendidikan dan juga kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan pengenalan dan pendalaman dalam makna nilai-nilai tersebut sehingga sangat mudah untuk ditransformasikan baik kepada santri yang ber kabula dan juga santri lainnya.”¹⁰

Dinyatakan juga oleh santri kabula putra di pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang.

“Menurut Masrur karakter ikhlas dan takdzim itu memang wajib ditransformasikan karena ada ulama’ yang mengatakan bahwasanya “albarakatu bil kabula” barokah itu dapat diperoleh dengan ngabula atau mengabdikan, dan kita harus sabar, ikhlas dalam menjalaninya, yang mana dengan bimbingan khusus dan juga pembelajaran kitab “ta’lim muta’alim” dapat menanamkan karakter ikhlas dan sikap takdzim, dan juga selain itu ketika saya disuruh oleh kyai untuk melakukan suatu pekerjaan maka disitu saya tertanam rasa ikhlas yang cukup dalam sehingga diri saya tidak ada rasa untuk mencari muka terhadap orang lain, begitu juga sikap takdzim

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Kh. Abdul Mukit S.Ag, Di depan rumah pengasuh, Rabu 10 Oktober 2024

yang mana ketika saya disuruh mengajar oleh kyai ketika saya lagi capek disaat itu kyai menyuruh saya untuk mengajar maka dari itu mau tidak mau saya harus melaksanakannya sebagai bentuk ketakdziman saya.”¹¹

Berbicara mengenai karakter ikhlas dan takdzim dalam pesantren itu memang sangat penting dan perlu di transformasikan kepada santri yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak seseorang dan juga cara mentransformasikan pendidikan karakter seperti ikhlas dan sikap takdzim salah satunya di pondok pesantren yaitu melalui kegiatan *ngabula* sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh putri:

“Ngabula itu mengabdikan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan pujian atau balasan. Dalam kegiatan ngabula, para santri dilatih untuk menanamkan niat yang tulus, yaitu melayani dengan hati yang tulus hanya karena Allah. Dengan berjalannya waktu, mereka akan merasakan bahwa nilai ikhlas ini harus dilakukan dalam setiap pekerjaan. Seperti, ketika santri menyapu halaman dan memberi makan burung, mereka tidak mengharapkan apa-apa selain karena Allah. Sedangkan dalam ketakdziman, ketika seorang santri kabula kepada guru dan pengasuh, mereka diajarkan untuk selalu hormat dan tunduk dengan penuh ketakdziman. Melalui ngabula, santri belajar dalam menghargai ilmu, serta menghormati yang lebih tua dan juga lebih berpengalaman”.¹²

Proses mentransformasikan karakter ikhlas dan takdzim yang dilakukan melalui *ngabula* tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil yang diperoleh, yang mana berdampak bagi perkembangan spiritual dan karakter santri itu sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh putri pengasuh:

“Dampaknya sangat besar. ngabula mengajarkan pada santri untuk mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, dan juga mereka belajar untuk tidak mengeluh ketika bekerja. Dengan begitu, ikhlas dan takdzim tidak hanya menjadi teori, tetapi terwujud dalam tindakan nyata.”¹³

Hal ini senada dengan perkataan santri kabula putra:

“Saya rasa nilai ikhlas sangat terasa, ketika melakukan tugas-tugas yang agak sulit yang mana memerlukan tenaga ekstra tetapi setelah saya renungkan, saya merasa senang melakukan semua itu dengan niat yang benar, yaitu untuk Allah. Awalnya terasa capek tetapi ketika saya melaksanakannya sampai selesai dengan ikhlas dan tenang, saya merasakan tenang dan tidak capek. Itu yang saya rasa benar-benar mengajarkan saya tentang ikhlas.”¹⁴

Dan juga perkataan santri kabula putri:

“Saya rasa nilai takdzim sangat berpengaruh dalam kehidupan saya. Ketika saya ngabula, saya belajar untuk selalu mendengarkan dan mematuhi arahan dari pengasuh dan guru dengan penuh rasa hormat. Dari sini, saya belajar bahwa takdzim itu adalah

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Santri kabula Putra Musdi, Di area Pondok Pesantren, 22:00 WIB”

¹² Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Nyai Yus Khoiriyah, Di depan rumah Pengasuh 18:00 WIB

¹³ Hasil Wawancara Dengan Putri Pengasuh Roihanatul Jannah, Di area Pondok Pesantren 19 :00 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Santri kabula Putra Musdi, Di area Pondok Pesantren, 22:00 WIB”

*pengakuan atas ilmu terhadap orang yang lebih tua, dan itu sangat penting dalam proses belajar”.*¹⁵

Hal diatas diperkuat lagi dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al –Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang bahwasanya dalam mentransformasikan nilai ikhlas dan takdzim dalam kegiatan *ngabula* yaitu melalui pembelajaran kitab Ta’lim Mutallim, dimana santri diajarkan tentang akhlak.

Oleh karena pembelajaran tersebut santri melakukan kegiatan *ngabula* seperti menyapu halaman santri *kabula* tersebut mengerjakannya dengan tenang dan telatin, keikhlasan ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas mereka dengan penuh semangat tanpa mengharapkan imbalan, dan juga sikap takdzim mereka sangat patuh terhadap perintah pengasuhnya. Takdzim ini, menjadi lebih nampak ketika mereka tidak hanya melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga dengan penuh rasa hormat dan rendah hati.¹⁶

b. Tahap transaksi nilai

Dalam tahap transaksi nilai di pesantren ini sangat mengutamakan pendidikan karakter dan proses transaksinya dengan cara proses motivasi terhadap karakter tersebut seperti nilai ikhlas dan sikap takdzim keduanya sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari santri, dan harus di transaksikan dengan sungguh-sungguh terhadap santri sebagaimana pendapat pengasuh:

*“Ikhlas dan takdzim merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang santri, terutama di pondok pesantren. Ikhlas berarti kita melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Sedangkan takdzim merupakan sikap hormat yang kita tunjukkan kepada orang yang lebih berilmu. Bagi saya, keduanya sangat terkait ketika seorang santri menjalani tugas di pesantren dengan ikhlas, mereka akan lebih mudah menumbuhkan rasa takdzim. Karena takdzim ini muncul dari rasa hormat yang tulus, bukan karena terpaksa atau dipaksa”.*¹⁷

Dinyatakan juga oleh pengasuh putri Nyai Yus Khoiriyah

*“Nilai ikhlas dan takdzim diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Seperti dalam kegiatan ngabula atau pelayanan, santri diajarkan untuk melayani dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan apapun serta pujian apapun. Tugas-tugas yang mereka lakukan seperti bersih-bersih , membantu sesama santri, atau membantu pengasuh semua harus dilakukan dengan niat yang tulus. Selain itu, takdzim juga di terapkan dalam hubungan santri dan guru. Santri diajarkan untuk menghormati para ustad dan pengasuh dengan sikap sopan santun, mendengarkan dengan baik setiap nasihat, serta melaksanakan perintah dengan penuh rasa hormat”.*¹⁸

¹⁵Hasil Wawancara Dengan Santri *kabula* Putri Wulan, Di area Pondok Pesantren, 22:00 WIB”

¹⁶ Hasil Observasi, “Di kelas” Jam 08:20 WIB

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Kh. Abdul Mukit S.Ag, Di depan rumah pengasuh , Rabu 10 Oktober 2024

¹⁸Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Nyai Yus Khoiriyah, Di depan rumah Pengasuh 18:00 WIB

Dalam proses transaksi nilai ikhlas dan takdzim dalam *ngabula* para santri belajar mengikhlaskan diri dalam setiap pengabdian dan menghormati terhadap perintah guru dan pengasuh dengan tulus. Ini adalah bentuk transaksi spiritual yang memperkaya jiwa mereka dan mengasah karakter mereka menuju pribadi yang lebih baik sebagaimana pernyataan oleh santri *kabula* putra:

*"Ikhlas bagi saya adalah melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharapkan sesuatu selain ridhonya. Sebagai santri kabula, saya seringkali disuruh untuk melakukan pekerjaan yang mungkin tidak disukai, seperti membersihkan area pesantren atau membantu santri lain. Namun, saya belajar untuk melaksanakannya dengan tulus dan ikhlas, karena bagi saya ini adalah bagian dari pengabdian saya kepada Allah dan pesantren."*¹⁹

Hal yang sama yang juga dinyatakan oleh santri *kabula* putri:

*"Ya, saya merasa ada transaksi batin. Ketika kita melakukan ngabula dengan ikhlas dan penuh takdzim, kita "membayar" dengan pengorbanan waktu dan tenaga, dan sebagai gantinya, kita mendapatkan banyak hal, seperti keberkahan, ketenangan hati, dan bimbingan ilmu yang tidak ternilai."*²⁰

Dikuatkan dengan hasil Observasi yang peneliti temukan santri melakukan kegiatan *ngabula* seperti menyapu halaman santri tersebut mengerjakannya dengan tenang dan telatin, keikhlasan ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas mereka dengan penuh semangat tanpa mengharapkan imbalan, dan juga sikap takdzim mereka sangat patuh terhadap perintah pengasuhnya. takdzim ini, menjadi lebih nampak ketika mereka tidak hanya melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga dengan penuh rasa hormat dan rendah hati.²¹

c. Tahap transinternalisasi

Dalam mendidik sikap untuk menuju kebaikan maka diperlukan suatu langkah untuk mencapai hal tersebut. Setiap individu pasti mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dalam membimbing serta mengarahkan orang lain. Menanamkan sikap takdzim dan ikhlas pada santri merupakan satu hal yang tidak mudah dilakukan. Berbagai halangan dan rintangan pasti sudah pernah dialami. Dalam menanamkan sikap ikhlas dan takdzim, pengasuh memberikan sebuah bimbingan dan kajian-kajian tertentu. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Nyai Yus Khoiriyah selaku pengasuh pondok pesantren putri Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang:

"Internalisasi yang diterapkan di pesantren ini dalam menanamkan sikap ikhlas dan takdzim yaitu dengan cara bimbingan khusus yaitu bimbingan harian maupun mingguan dan juga ketika saya mengajar selalu mengarahkan santri agar berkarakter ikhlas dan takdzim dalam melakukan kegiatan apapun di pesantren, dan juga membiasakan para santri untuk berbuat takdzim terhadap para guru dan juga ikhlas dalam belajar dan ketika melakukan pekerjaan lainnya dan juga dengan pembelajaran

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Santri *kabula* Putra Musdi, Di area Pondok Pesantren, 22:00 WIB

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri *kabula* Putri Wulan, Di area Pondok Pesantren, 22:00 WIB"

²¹ Hasil Observasi, Di area Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum

“ta’lim muta’allim” yang diajarkan kepada seluruh santri serta langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren”²²

Pernyataan tersebut diperjelas oleh putri pengasuh pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang:

“ Dengan cara membimbingnya secara khusus yaitu diberi arahan dan masukan terhadap ke dua karakter tersebut dan juga langsung dipraktekan sendiri oleh saya agar para santri dapat meniru apa yang telah saya lakukan serta memberi nasihat dan motivasi kepada mereka agar tetap menginternalisasikan karakter ikhlas dan sikap takdzim dalam kehidupan sehari-hari.”²³

Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh pengasuh putra pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang:

“ Dengan mempraktekan sendiri perilaku yang baik dan juga mengontrol para santri setiap hari agar terjaga dari perbuatan jelek dan juga megarahkan kepada pengajar-pengajar disini agar selalu memberikan arahan dan motivasi terkait dua karakter tersebut sehingga para santri faham makna dari karakter ikhlas dan sikap takzim maka dari itu dengan mudah sikap tersebut akan melekat pada jiwa santri.”²⁴

Dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti temukan tentang transinternalisasi karakter ikhlas dan takdzim dalam *ngabula* yaitu arahan pengasuh terhadap santri *kabula* yaitu dengan membimbingnya secara khusus serta dibantu dengan pembelajaran kitab-kitab akhlak yang mana santri dapat mencerna dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan pengasuh langsung turun lapangan sendiri dan juga ikut membantu terhadap kegiatan *ngabula* santri.²⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri melalui *ngabula* di pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

a. Faktor- faktor yang mendukung dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim

Peneliti menanyakan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Miftahul Ulum Bindeng Sampang mengenai faktor pendukung dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim terhadap santri *kabula*. Dari hasil wawancara dengan pengasuh putra Kh. Abdul Mukit S.Ag menyatakan :

“ Faktor pendukung dalam menanamkan karakter ikhlas dan takdzim terhadap santri kabula yaitu dengan bimbingan khusus yang mana dalam bimbingan ini sangat ditegakkan oleh saya dan para pengajar di pondok ini untuk menggembleng para santri dengan benar-banar terhadap pelajaran akhlak dan supaya mendalami benar-benar pelajaran tersebut sehingga dapat mudah tertanam 2 karakter tersebut dan juga

²²Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Nyai Yus Khoiriyah, Di depan rumah Pengasuh 18:00 WIB

²³ Hasil Wawancara Dengan Putri Pengasuh Roihanatul Jannah, Di area Pondok Pesantren 19 :00 WIB

²⁴Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Kh. Abdul Mukit S.Ag, Di depan rumah pengasuh , Rabu 10 Oktober 2024

²⁵“Di area pondok pesantren Al-Miftahul Ulum Bindeng Sampang

lingkungan yang mendukung, yang mana seluruh santri berperilaku sopan terhadap sesama dan juga para guru serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari."²⁶

Selain itu faktor pendukung kedua dapat dipahami dari pernyataan putri pengasuh Roihanatul Jannah menyatakan :

*"bahwa keteladanan dari keluarganya, terutama dalam mengajarkan nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari, berperan besar dalam proses internalisasi karakter ini. Keluarga pengasuh yang selalu memberikan contoh sikap rendah hati, tulus, dan penuh penghormatan, memberikan model yang sangat baik bagi santri untuk ditiru."*²⁷

Selain itu pernyataan oleh santri kabula putra menyatakan :

*"Dukungan dari orang tua saya yang sangat mendukung untuk ber kabula di pondok ini. Orang tua memberi saya kekuatan tambahan. Ketika menghadapi tantangan atau rasa lelah, saya mengingat pesan-pesan mereka, dan itu memberi saya motivasi untuk terus maju. Saya jadi merasa tidak sendirian dalam perjalanan ini, meskipun fisik mereka tidak berada di sini bersama saya."*²⁸

Dikuatkan dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa sanya seluruh santri disana bersikap sopan terhadap kyai dan para gurunya serta kesungguhan kyai dan para guru disana dalam membimbing dan mengajarkan perilaku yang baik dan langsung dicontohkan langsung oleh kyai dan para guru dengan sendirinya kepada santri dan juga bimbingan khusus oleh kyai yang dikhususkan terhadap santri kabula, dan juga para santri kabula melaksanakan tugasnya dengan sangat patuh dan telatin sehingga nampak ikhlas dari situ.²⁹

b. Faktor-faktor yang Menghambat dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh putri pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang. Ditemukan faktor penghambat dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pengasuh putri Nyai Yus Khoiriyah:

*"Hambatannya biasanya yaitu dari lingkungan sosial yang kurang mendukung yang mana terkadang santri terpengaruh omongan temannya yang iri atau tidak senang terhadap santri kabula tersebut sehingga santri kabula terlihat tidak semangat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya."*³⁰

Selain itu diperkuat lagi oleh santri kabula putra Musdi :

"Hambatan yang saya rasakan yaitu kurangnya dukungan dari teman saya dan juga saya terkadang saya meninggalkan terhadap pekerjaan saya sendiri seperti lambat

²⁶Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Kh. Abdul Mukit S.Ag, Di depan rumah pengasuh , 10 Oktober 2024

²⁷Hasil Wawancara Dengan Putri Pengasuh Roihanatul Jannah, Di area Pondok Pesantren 10 Oktober 2024

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Santri kabula Putra Musdi, Di area Pondok Pesantren 10 Oktober 2024

²⁹ "Di area pondok pesantren Al-Miftahul Ulum Bindeng Sampang

³⁰Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang Nyai Yus Khoiriyah, Di depan rumah Pengasuh 10 Oktober 2024

*mencuci baju dengan itu saya agak sedikit tidak semangat dalam melaksanakan tugas saya sebagai santri kabula karna faktor lelah dan juga omongan dari sebagian teman saya yang tidak senang dalam kegiatan ngabula.*³¹

Pernyataan diperkuat lagi oleh santri kabula putri Wulan:

*“Hambatannya ya seperti ketika saya merasa lelah dan capek serta rasa ngantuk sehingga menyebabkan saya malas dan terpaksa untuk melakukan tugas dan kewajiban saya sebagai santri kabula dan juga terkadang dapat melupakan tugas pribadi saya yang belum saya kerjakan serta kurang dukungan dari teman saya”.*³²

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi dengan hasil observasi peneliti menemukan santri kabula yang tidak terlalu semangat dalam melakukan tugasnya karna faktor pribadi dan juga tidak terlalu didukung oleh teman lainnya yaitu ada yang acuh tak acuh terhadap santri kabula tersebut sehingga tidak membantu kegiatan ngabula tersebut.³³

Temuan Penelitian

1. Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri melalui Ngabula di Pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

Berdasarkan dengan paparan data di atas peneliti menemukan bahwa Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri melalui ngabula di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang yang dilakukan oleh pengasuh diantaranya yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Proses transformasi nilai di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang diawali dengan pembelajaran kitab Ta’lim Mutallim. Pengasuh pondok pesantren menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang kedua nilai tersebut melalui pendidikan dan kebiasaan baik yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter ikhlas dan sikap takdzim tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diterapkan langsung dalam berbagai aktivitas, seperti santri kabula yang diarahkan untuk mengabdikan dengan niat ikhlas dan penuh takdzim.

Temuan ini diperkuat dengan wawancara dengan santri kabula yang merasa bahwa bimbingan yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren sangat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai di pesantren ini sangat mengutamakan pendidikan karakter dengan pendekatan praktis. Santri diharapkan untuk menjalani tugas mereka dengan penuh keikhlasan dan takdzim, tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pelayanan sehari-hari.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Santri kabula Putra Musdi, Di area Pondok Pesantren 10 Oktober 2024

³² Hasil Wawancara Dengan Santri kabula Putri Wulan, Di area Pondok Pesantren 10 Oktober 2024

³³ “Di area pondok pesantren Al-Miftahul Ulum Bindeng Sampang

Dengan motivasi yang diterapkan oleh pengasuh terhadap santri *kabula* dalam menjalankan tugas-tugas seperti membantu sesama santri, membersihkan pesantren, atau membantu pengasuh itu harus dilakukan dengan niat yang tulus tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Dalam hal ini, proses transaksi nilai mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan santri dengan guru atau pengasuh, serta dalam interaksi mereka dengan sesama santri, memperkuat rasa hormat dan keikhlasan dalam setiap perbuatan.

c. Tahap transinternalisasi

Dalam tahap transinternalisasi, pengasuh dan ustadz di pondok pesantren berperan besar dalam menginternalisasi karakter ikhlas dan takdzim pada santri. Proses ini dilakukan melalui bimbingan rutin dan pengajaran langsung yang mengarah pada perubahan perilaku santri. Pengasuh pesantren secara langsung memberikan contoh perilaku baik yang kemudian ditiru oleh santri.

Proses transinternalisasi ini berlangsung melalui pembelajaran yang berkesinambungan, baik dalam bentuk ceramah, kajian, maupun praktik langsung yang mendorong santri untuk menjalankan nilai ikhlas dan takdzim dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ibadah, pekerjaan, maupun dalam interaksi sosial

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri melalui *ngabula* di pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang peneliti temukan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim yaitu :

1. Adanya bimbingan khusus yang sangat ditegakkan oleh pengasuh yaitu pendalaman dari kitab Ta'lim Muta'allim
2. Keteladanan pengasuh dalam membimbing dan juga keluarga pengasuh yang selalu memberikan contoh perilaku yang baik terhadap santri
3. Adanya dukungan dari orang tua

b. Faktor Penghambat

1. Lingkungan sosial yang tidak mendukung
2. Keterlambatan penyelesaian tugas pribadi
3. Adanya faktor pribadi yang terkadang terjadi dari santri *kabula*

PEMBAHASAN

Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri melalui *Ngabula* di Pondok pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

Internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri melalui *ngabula* memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, karena Pondok Pesantren Al- Mubarak Miftahul Ulum sangat mengutamakan pendidikan akhlak seperti ikhlas dan sikap takdzim, dengan melalui *ngabula* maka akan sangat mudah dalam menginternalisasikan pendidikan karakter ikhlas dan sikap *takdzim*, sehingga dapat mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan

terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi suatu nilai yang dikaitkan dengan pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik yaitu melalui tiga tahap yang melalui proses terjadinya internalisasi tersebut yaitu :³⁴

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses komunikasi antara guru dan siswa yang dilakukan secara verbal, untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.³⁵

Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini bisa terjadi hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada tahap ini, Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum merealisasikannya dalam bentuk kegiatan kajian kitab, karena pada kegiatan ini terjadi proses transfer pengetahuan dan dalam proses ini santri akan lebih mudah dalam mendapatkan keterangan atau penjelasan tentang pendidikan karakter oleh kyai dan para ustad.

b. Tahap transaksi nilai

Transaksi merupakan suatu proses bagian internalisasi nilai juga memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya. Karena dalam transaksi ini terjadinya proses timbal-balik dua arah dalam memberi, menerima contoh yang diberikan serta menjalani dalam kehidupan sehari-hari.

Sya'roni Hasan menyatakan bahwa transaksi nilai adalah suatu tahapan yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitikberatkan fisik dari pada komunikasi batin.³⁶

Dalam proses transaksi nilai di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum dilakukan melalui proses motivasi, yang mana pengasuh memberikan sebuah motivasi terhadap santri *kabula* dalam melakukan kegiatan *ngabula*.

Motivasi sejalan dengan internalisasi nilai, bahwa motivasi merupakan bagian dari metode internalisasi nilai. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan kejiwaan yang sangat penting terhadap setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.³⁷

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 4 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

³⁵Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2017), 4.

³⁶Sya'roni Hasan "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama | Dar el-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora," 84, diakses 14 Desember 2024, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1469>.

³⁷Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa* (Yuma Pustaka, 2010), 47.

Dalam transaksi nilai ikhlas dan *takdzim* dengan adanya interaksi dua arah yang saling berkaitan, maka perlu adanya suatu mentor sebagai motivator pendukungnya. Dengan adanya mentor tersebut, proses transaksi nilai ikhlas dan *takdzim* dalam *ngabula* akan berjalan dengan baik. Sejalan dengan itu, peran kyai sangat penting dalam memberikan pengaruh semangat motivasi dalam masa *ngabula* terhadap santri *kabula*, yang mana dengan motivasi tersebut akan mempermudah dalam mentransaksikan nilai ikhlas dan *takdzim* ketika menjalankan kegiatan *ngabula* tersebut.

Hal ini tak lepas dari perhatian khusus serta arahan-arahan dan contoh nyata yang diberikan kepada santri *kabula*, sehingga para santri *kabula* melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan rasa ikhlas dan *takdzim* tanpa pamrih dan juga tidak terpaksa semuanya hanya karena Allah dan juga mengharap barokoh kyai dan nyai.

Karena memang sejatinya dalam *ngabula* adalah patuh dan *takdzim* dalam melayani kyai dan nyai, secara otomatis ia akan rela melakukan apapun agar gurunya senang dan juga karena *takdzim* terhadap gurunya.³⁸

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahap ini pegasuh dan para guru harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan terhadap apa yang ia berikan kepada santri. Pada tahap ini santri mampu melaksanakan dan membiasakan tentang apa yang telah diberikan oleh gurunya.³⁹

Pada tahap ini, internalisasi karakter ikhlas dan *takdzim* dalam *ngabula* yaitu melalui bimbingan khusus dan juga dalam pembelajaran khusus. Banyak sekali seorang santri yang sudah menerima suatu pembelajaran dapat menerapkannya, tetapi belum tentu santri tersebut dapat menerapkan dalam dirinya. Karena hal ini memang membutuhkan suatu proses agar sesuatu tersebut bisa melekat serta menjadi bagian atau karakter dalam diri masing-masing.

Transinternalisasi nilai ikhlas dan *takdzim* dalam *ngabula* dilakukan melalui proses bimbingan khusus dan keteladanan, misal dalam internalisasi karakter ikhlas, dimana santri *kabula* melaksanakan tugasnya baik berat maupun tidak dia mengerjakan tanpa mengeluh dan juga ikhlas sampai menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan melalui kegiatan-kegiatan *ngabula* lainnya, maka karakter ikhlas dan *takdzim* dengan sendirinya akan muncul dalam diri seorang santri, dan dia sadar dia adalah seorang santri yang sedang *ngabula*, seorang santri yang butuh atas ridha serta barokah para guru.

Bagi santri *kabula* yang menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang ikhlas dan *takdzim* dalam setiap kegiatan *kabula* yang didasarkan bimbingan langsung dari kyai, maka transinternalisasi nilai ikhlas dan *takdzim* akan berjalan dengan baik.

³⁸M. Ilham Nadier, “*kabula* Jalan Menuju Barokah,” *Ponpes Al-Gazali Cirebon* (7 Januari 2023).

³⁹Hermasnyah Hermansyah, “Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf,’ *Fitrah*”: *Jurnal Studi Pendidikan* (2019), 171-172.

Ketiga tahapan di atas juga sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang mana terdapat 3 unsur atau komponen penting dalam membentuk karakter yang baik yaitu:⁴⁰

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu :

1. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela
2. Memahami secara logis dan rasional dalam pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan
3. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan yang baik melalui hadist-hadits dan sunahnya.⁴¹

Dalam tahap ini Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum melakukannya dengan pembelajaran dalam bentuk kajian kitab Ta'lim Muta'allim, yang mana bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan memberi pemahaman terhadap apa yang mereka perbuat dan bagaimana hasilnya. Melalui tahap *moral knowing* ini, santri akan dapat mengetahui arti moral dan mengapa harus melakukannya, sehingga dengan itu mereka akan menimbangkan terlebih dahulu dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

b. *Moral Feeling*

Tahap ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh pada nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahap ini, seorang guru harus bisa menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya.⁴² Tahap ini dilakukan dengan cara pemberian teladan dan juga nasihat kepada santri *kabula*. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa keteladanan dan nasihat tersebut dapat mampu menyentuh hati nurani santri agar dapat melakukan hal-hal dengan benar sehingga dapat membentuk karakter spiritual santri.

c. *Moral Action*

Tahap ini digunakan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum nampak dalam perilaku anak. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian. Tahap *moral action* ini dilakukan melalui proses pembiasaan. Santri *kabula* akan dilatih untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif sehingga dengan itu akan melekat dalam diri santri tersebut tanpa terikat oleh lingkungan maupun perintah.⁴³

Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mifathul Ulum Bindeng Sampang menggunakan beberapa metode dalam internalisasi karakter ikhlas dan sikap *takdzim* yaitu sebagai berikut.

1) Pembelajaran

⁴⁰Tom Lickona dkk., "CEP's Eleven Principles of Effective Character Education.," *Character Education Partnership* (2007), diakses 21 Desember 2024,

⁴¹Sadiyatul Munawaroh, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.14, no. 02 (2020), 82.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid., 83.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan suatu proses yang memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁴⁴

Berbicara mengenai internalisasi karakter ikhlas dan sikap *takdzim* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum tentu tidak terlepas dari peran Kyai dan Ustadz, hal tersebut dilakukan dengan pembelajaran maka akan terjadi transfer of knowledge yaitu ustadz menyampaikan materi untuk memberikan pengetahuan secara toritis tentang konsep-konsep nilai atau karakter terhadap santri.

Dalam tahap ini metode pembentukan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum ialah melalui pembelajaran di kelas yang di dalamnya meliputi pemberian materi oleh Ustadz atau Kyai melalui kitab Ta'lim Mutaallim. Hal ini akan menjadi landasan teori santri dalam memahami pengetahuan karakter.

2) Pemberian Nasehat

Nasehat adalah suatu penjelasan dan kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang benar. Metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila dilakukan dengan cara mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat.⁴⁵

Dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum, metode pemberian nasehat ini dilakukan terhadap santri *kabula*, dimana pada saat melakukan kegiatan *ngabula*, kyai akan memberikan nasihat atau motivasi yang berhubungan dengan karakter ikhlas dan takdzim dalam *ngabula* sehingga para santri *kabula* dalam melaksanakan tugas *ngabula* akan dilakukan berdasarkan rasa ikhlas dan *takdzim* yang sesuai dengan nasehat kyai.

3) Keteladanan

Metode Keteladanan adalah suatu metode yang dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam segi ucapan ataupun perbuatan. Mendidik seorang anak untuk menjadi anak yang sholeh tidak hanya dilakukan dengan bentuk pengajaran, intruksi dan larangan, melainkan anak membutuhkan teladan orang tua yang telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Sehingga ketika seorang anak menemukan figure yang baik, maka mereka akan meniru dan mempraktikkan apa yang diperbuat oleh figure tersebut. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan meniru apa yang telah dia temukan dalam lingkungannya yang nantinya akan menjadikan anak berperilaku dengan akhlak yang terpuji.⁴⁶

⁴⁴Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.3, no. 2 (2017), 337.

⁴⁵Adi Sutrisno, "Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Al-Bahtsu*, vol.2, no. 2 (2017), 210, diakses 21 Desember 2024

⁴⁶Fifi Nofiaturrmah, "Metode pendidikan karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.11, no. 2 (2014), 212.

Dalam tahap ini, yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum yaitu dengan cara keteladanan kepada santri dalam berperilaku dan bertutur kata, misal ketika Kyai menyuruh santri *kabula* untuk melakukan tugas *ngabula* seperti bersih-bersih, maka kyai juga melakukan hal sama terlebih dahulu. Hal itu dilakukan karena secara psikologis fase anak adalah seorang peniru dimana santri akan menjadikan gurunya sebagai figur terbaik sehingga dapat menyebabkan santri akan meniru dan menerapkan apa yang dilakukan oleh gurunya.

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu kuat dan lekat, karena akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral atau karakter yang diajarkan seakan sia-sia tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Oleh karena itu, metode pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah anak.⁴⁷

Hal ini dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum melalui pembiasaan seperti dalam *ngabula*, santri diajarkan untuk terbiasa dalam melakukan segala sesuatu dengan ikhlas dan juga di ajarkan untuk *takdzim* terhadap perintah guru-guru sehingga dengan pembiasaan tersebut, maka santri *kabula* akan terbiasa melakukan sesuatu dengan ikhlas dan *takdzim* terhadap semua perintah guru-gurunya maupun orang yang membutuhkan.

Dengan adanya pembiasaan tersebut santri diharapkan akan lebih mudah melakukan kegiatan positif yang di dasari melalui *ngabula* tersebut, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri Melalui *Ngabula* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Bindeng Sampang

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan takdzim santri dalam *ngabula* diantaranya:

1) Adanya bimbingan khusus

Guru menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya suatu pembelajaran, karena guru merupakan figur utama dan memiliki peranan dalam membina maupun membimbing santrinya untuk menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, spiritual maupun ketrampilan.⁴⁸

Seorang pendidik atau guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari secara intelektual maupun akhlaknya. Adapun tugas guru tidak hanya mengajar, mendidik dan melatih anak didik, akan tetapi guru juga memiliki

⁴⁷Maskuri Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Tawadhu*, vol.2, no. 1 (2018), 349-350.

⁴⁸Shofin Hayyi Fanani, "Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba'ush Sholihin Sawahan Madiun" (PhD Thesis, IAIN PONOROGO, 2021), 96, diakses 15 Desember 2024,

tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar berada dalam jalan yang benar, dan juga memberikan dorongan terhadap muridnya agar berusaha untuk berkembang dan giat dalam pembelajaran serta mendorongnya untuk lebih maju.

Dalam membimbing seorang guru memang harus benar-benar membimbing terhadap anak didiknya dengan kesungguhan dan harus memenuhi criteria tertentu dan juga memiliki keahlian dalam mendidik dan mengajar, yang dapat dicontoh dan ditiladani oleh peserta didik.

Peran kyai di pesantren dalam membimbing para santrinya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan santrinya dan juga membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Kyai juga memberikan nasihat dan pemahaman tentang pentingnya dalam menjalankan ibadah, menjaga adab, serta kedisiplinan dalam melaksanakan aturan-aturan kepesantrenan.⁴⁹

Posisi kyai yang memberikan peran penting dalam proses pembentukan akhlak santri menjadi hal yang sangat esensial, maka sudah selayaknya unsur-unsur pondok pesantren saling bekerja sama dalam melaksanakan tujuan utama pondok pesantren, program yang dirasa dapat membantu proses pendidikan akhlak harus dijalankan secara optimal.

Salah satu faktor pendukung dalam internalisasi karakter ikhlas dan takdzim santri dalam *ngabula* yaitu dari segi bimbingan khusus yang diberikan oleh pengasuh terhadap santri *kabula*. Pengasuh membimbing santri *kabula* dengan khusus untuk membantu proses internalisasi karakter ikhlas dan *takdzim*.

2) Adanya keteladanan dan contoh setiap hari dari pengasuh

Metode keteladanan yaitu pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan. Menurut Abdullah Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly menyatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena psikologis anak adalah peniru yang ulung. Santri-santri cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Pada dasarnya seorang kyai harus menjadi contoh yang baik, membina santrinya untuk berakhlakul karimah dan mengajarkan ilmu agama sesuai apa yang telah Allah swt amanahkan ilmu kepadanya untuk dimanfaatkan serta disebar luaskan supaya nantinya ada penerus digenerasi selanjutnya.⁵⁰

Keteladanan kyai dalam membentuk perilaku yang baik adalah hal yang dapat ditiru baik dari adab, akhlak, kebiasaan seorang kyai dalam membimbing atau mengarahkan segala perbuatannya yang dilakukan untuk menjadikan santrinya menjadai sosok individu yang beretika, semakin banyak santri yang beretika maka

⁴⁹Tatang Luqmanul Hakim, "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Journal Of Education*, vol.3 No. 2 (2 April 2023), 244.

⁵⁰Ismi Nur Azizah dkk., "Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa," dalam *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, 2023, 166, diakses 15 Desember 2024,

semakin masyarakat akan semakin percaya, tentunya dengan keteladanan yang baik akan membawa kesuksesan dari pencapaian yang di harapkan.

Faktor pendukung selanjutnya dalam internalisasi ikhlas dan takdzim santri dalam *ngabula* yaitu dari segi perilaku kyai yang dicontohkan langsung terhadap para santri sehingga santri ikut serta dalam perilaku yang diterapkan oleh kyai.

3) Adanya dukungan dari orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak di dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dialami oleh anak.

Orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik melalui ajaran-ajaran agama. Pembentukan karakter anak melalui pengajaran keberagamaan sangat penting, sebab hal tersebut akan termanifestasikan dalam akhlak seorang anak.⁵¹

Karakter yang positif yang perlu ditanamkan seperti, ketaatan dalam beribadah, bereperilaku baik, hormat kepada orang tua, dan lain-lain, sehingga anak tersebut juga dapat memberikan dampak yang positif dalam menjalani proses hidup.

Pentingnya dukungan orang tua dalam lingkungan pondok pesantren tidak dapat diabaikan. Terdapat beberapa model dukungan orang tua yang dapat diterapkan di pondok pesantren, seperti dukungan emosional, sosial, ekonomi, dan partisipatif. Setiap model memiliki peran khusus dalam membantu santri mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan pengembangan pribadi yang positif.⁵²

Dampak dari dukungan orang tua terhadap santri sangat signifikan. Santri yang mendapatkan dukungan yang memadai cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, dan motivasi yang lebih besar untuk belajar. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan santri di pesantren memegang peranan penting dalam membantu mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin timbul selama masa tinggal di pesantren. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik santri.⁵³

Dukungan dari orang tua terhadap anak yang *ngabula* di pondok pesantren dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan juga anak akan semangat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas *ngabula*.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menginternalisasi pendidikan karakter ikhlas dan *takdzim* santri melalui *ngabula* diantaranya:

1) Lingkungan sosial yang tidak mendukung

Lingkungan sosial merupakan wadah dalam pembentukan karakter anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter di dalam lingkungan sekitarnya.

⁵¹Raymond Iman Putra Gulo dan Monica Santosa, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Scientificum Journal*, vol.1, no. 3 (2024), 142.

⁵²Dimas Pahlawanita Damayanti, "Model Dukungan Orang terhadap Pendidikan Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol.12, No. 2 (Desember 2023), 78-79.

⁵³Ibid., 80.

Lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebab lingkungan sosial dapat merujuk pada lingkungan dimana anak dapat berinteraksi sosial dan memberikan perhatian khusus pada sekitarnya.⁵⁴

Efridawati Harahap juga menegaskan kembali bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak ialah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, mulai dari lingkungan keluar, sekolah hingga masyarakat luas. Sehingga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter anak yang bertumbuh dalam lingkungan sekitarnya. Dengan demikian lingkungan sosial adalah salah satu tempat seorang anak dimana seorang anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menciptakan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya pada diri seorang anak.

Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Seorang anak akan berpengaruh besar jika lingkungan di sekitarnya tidak ikut mendukung dalam proses pembentukan karakter. Salah satu yang menjadi faktor penghambat dari internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri dalam *ngabula* yaitu kurangnya dukungan dari teman-teman ataupun adanya kecemburuan sosial terhadap anak yang *ngabula* sehingga kurangnya perhatian dan kerja sama dalam kegiatan *ngabula*.

2) Keterlambatan dalam tugas pribadi

Dalam *ngabula* santri di ajarkan untuk mengutamakan terhadap kyai atau guru lainnya sehingga rela meninggalkan tugas pribadinya demi melayani gurunya. Salah satu faktor penghambat dari internalisasi pendidikan karakter ikhlas dan sikap takdzim santri dalam *ngabula* yaitu keterlambatan untuk menyelesaikan tugas pribadi karena kebanyakan tugas *ngabula* yang terlalu banyak.

3) Rasa malas

Rasa malas pasti sering terjadi terhadap semua orang yang muncul dari diri mereka masing-masing disebabkan faktor yang berbeda-beda. Rasa malas pada santri yang ber *kabula* di pondok pesantren bisa muncul karena berbagai faktor, baik dari dalam diri santri itu sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar. Sering kali santri diberikan banyak tugas atau kewajiban yang terkadang terasa berat dan menumpuk, maka dengan itu santri merasa kewalahan dengan beban tersebut, rasa malas bisa muncul sebagai bentuk kelelahan fisik atau mental.

Santri yang merasa kurang mendapatkan dukungan atau motivasi baik dari orang tua, guru, atau teman-teman sesama santri bisa merasa kehilangan semangat. Tanpa dorongan yang cukup, rasa malas bisa semakin menguasai diri, terutama jika santri *kabula* merasa tidak ada tujuan yang jelas atau tidak tahu manfaat dari apa yang santri *kabula* lakukan.

Santri *kabula* akan merasakan sikap seperti itu jika dirinya melakukan pekerjaan *ngabula* dalam keadaan terpaksa ataupun karena hanya untuk mendapat balasan dari apa yang santri *kabula* lakukan, akan tetapi jika santri *kabula* melakukan tugasnya dengan penuh rasa ikhlas dan semangat dalam melakukan tugas-tugasnya dari awal sampai selesai dengan tanpa mengeluh serta dengan penuh takdzim atas

⁵⁴Raymond Iman Putra Gulo dan Monica Santosa, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Scientificum Journal*, vol. 1, no. 3 (2024), 150.

perintah gurunya, maka tidak akan muncul rasa malas dan terpaksa dalam melakukan kegiatan ngabula tersebut melainkan santri tidak akan merasakan lelah dan malas melainkan merasakan ringan tanpa beban apapun selama mengerjakannya dengan rasa ikhlas dan *takdzim*.

KESIMPULAN

1. Internalisasi karakter ikhlas dan sikap takdzim santri melalui *ngabula* dilakukan dengan beberapa tahapan khususnya dalam pembentukan karakter santri *kabula*.
 - a. Tahap pertama yaitu transformasi nilai yang dilakukan dengan melalui kegiatan pembelajaran Akhlak.
 - b. Tahap kedua yaitu transaksi nilai yaitu dilakukan dengan melalui motivasi dari pengasuh terhadap para santri *kabula*
 - c. Tahap ketiga yaitu transinternalisasi nilai yaitu dilakukan dengan bimbingan khusus dari pengasuh terhadap santri *kabula* serta pembelajaran khusus yang diajarkan langsung oleh pengasuh terhadap santri *kabula*.
2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi Pendidikan Karakter Ikhlas dan Sikap Takdzim Santri melalui *Ngabula*.
 - a. Faktor pendukung : adanya bimbingan khusus, dukungan dari orang tua, dan keteladanan pengasuh dan pemberian contoh yang baik
 - b. Faktor penghambat : rasa malas, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan keterlambatan penyelesaian tugas pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdul Hamid, Syekh Salamah. *Jawaharu Al-Adab*. 1967 ed. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Asrori, A Makruf. "Etika Bermasyarakat." *Surabaya: Almiftah* (1996): 11.
- Aziz, Abdul. "Urgensi Pendidikan Sikap *kabula* Dan Tadzim Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Manbaul Quran Pucakwangi Pati Tahun 2020." ["Eprint_Typename_Skripsi" Not Defined]. Iain Salatiga, 2021. Last modified 2021. Diakses 14 Juni 2024. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10586/>.
- Azizah, Ismi Nur, Izyan Nasrullah Mahdana, Kharisma Pratama Nurhidayat, dan Muhammad Baasir As Sidiq. "Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa." Dalam *Gunung Djati Conference Series*, 22:161–167, 2023. Diakses 15 Desember 2024. <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1496>.
- Bagong, Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama, 2006.
- Bruinessen, Martin van. "Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia." (*No Title*) (1995). Diakses 12 Juli 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272367756800>.
- Chamami, Muhammad. "Studi santri masa *kabula* di pondok pesantren hidayatul muftadi'in lirboyo kota kediri." PhD Thesis, Institut Agama Islam Tribakti, 2021. Diakses 14 Juni 2024. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/286/>.

- . “Studi santri masa *kabula* di pondok pesantren hidayatul mubtadi’in lirboyo kota kediri.” PhD Thesis, Institut Agama Islam Tribakti, 2021. Diakses 14 Juni 2024. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/286/>.
- Denissa Aulia Ramadhan, Ega Najwa Ismail, Ellsya Endany Anie Ramadhani, Yusriya Ni’matul’Izzah, & Nur Aini Farida. (2025). The Reality of Guidance and Counseling Services Implementation at SMAN 1 Lemahabang. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.61166/service.v2i2.34>
- Dimas Pahlawanita Damayanti. “Model Dukungan Orang terhadap Pendidikan Santri di Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol.12, No. 2 (Desember 2023).
- Djuwaini, Dimyauddin, dan Pengantar Fiqh Muamalah. “Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.” *Halwati, Ekonomi Islam, Padang: Ciputat Pres Grup* (2009).
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Prers, 2016.
- Fanani, Shofin Hayyi. “Internalisasi Karakter Santri di Madrasah Diniyah Mamba’ush Sholihin Sawahan Madiun.” PhD Thesis, IAIN PONOROGO, 2021. Diakses 15 Desember 2024. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17393/>.
- Firmansyah, Dwi. “Upaya pembentukan karakter ikhlas melalui pendidikan *kabula* santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan” (2023).
- Ghofur, Abdul. “Waryono, 2005, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks.” *Yogyakarta: Elsaqpress* (t.t.).
- Gulo, Raymond Iman Putra, dan Monica Santosa. “Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Scientificum Journal*, vol.1, no. 3 (2024): 150–161.
- . “Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Scientificum Journal*, vol.1, no. 3 (2024): 150–161.
- Hasan, Basri. “Penanaman Sikap Ta’dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Metro.” PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021. Diakses 6 Juli 2024. <http://repository.radenintan.ac.id/13589/>.
- Hermasnyah hermansyah. “Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf,’ Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan 9, no. 2 (2019): 171–172.” *Jurnal Studi Pendidikan* (2019): 171–172.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Hidayatullah, Syarif, Dwi Arman Prasetya, Dedy Ari Purnomo, dan Ike Kusdyah Rachmawati. *HOT FIT Model Pengembangan Sistem Informasi*. uwais inspirasi indonesia, 2023. Diakses 13 Juli 2024.
- Istianatul Mabruhah, & Najmi Faza. (2025). Character Building of Students Through Edupreneurship in Islamic Boarding Schools (Case Study of Class XII MA Al-Amien 1 Pragaan). *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.65118/alim.v1i2.11>
- Johnny Saldana, Mattew B. Miles, dan A Michalel Huberman. *Qualitative Data analysis A Methods Sourcebook*. 3 ed. inc, t.t.
- Johnson, Doyle Paul. “Teori sosiologi klasik dan modern jilid 1.” *Jakarta: Gramedia* (1986).

- Kalidjernih, Freddy Kirana. "Kamus studi kewarganegaraan: perspektif sosiologikal dan politikal." (*No Title*) (2010). Diakses 2 Agustus 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270326221184>.
- Lickona, Tom, Eric Schaps, dan Catherine Lewis. "CEP's Eleven Principles of Effective Character Education." *Character Education Partnership* (2007). Diakses 21 Desember 2024. <https://eric.ed.gov/?id=ED505086>.
- M. Ilham Nadier. "" kabula Jalan Menuju Barokah." *Ponpes Al-Gazali Cirebon* (7 Januari 2023).
- Maskuri, Maskuri. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Tawadhu*, vol.2, no. 1 (2018): 340-363.
- Miftahul Ulum Bindeng, Roihanatul Jannah putri pengasuh pp Al Mubarak. "kegiatan kabula," 5 Juli 2024.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi." *Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)*. Remaja Rosdakarya, 2007. Last modified 2007. Diakses 13 Juli 2024. <http://library.stik-ptik.ac.id>.
- M.Pd, Dra Hj Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media, 2018.
- Mudjia, Rahardjo. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." 2010 (14 oktober).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. 4 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawaroh, Sadiyatul. "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.14, no. 02 (2020): 64-89.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 1 (2017): 1-12.
- Nana Supriatna, & Iskandar Mirza. (2025). The Influence of Tafsir Tarbawi in the Formation of Religious Character in Schools. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36-50. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.18>
- Naim, Ngainun. "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* (2012).
- Nofiaturrehman, Fifi. "Metode pendidikan karakter di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.11, no. 2 (2014): 201-216.
- Nurhayati, Dwi. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri kabula Studi Kasus Generasi Xvi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta" (2021).
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.3, no. 2 (2017): 333-352.
- Prasetyo, Eko. *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*. Edunomi, 2015. Diakses 13 Juli 2024. h
- Rukin, S. Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, 2021. Diakses 13 Juli 2024. Safinah, Yayu. "Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)" (t.t.).
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia, 2013.

- Samani, DR Muchlas. "Konsep dan model pendidikan karakter" (2019).
———. "Konsep dan model pendidikan karakter" (2019).
- Siratal, Mustakim. "Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhri Aili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Muni R: Aqidah, Syariat dan Manhaj." Phd Thesis, Iain Bengkulu, t.t. Diakses 7 Juli 2024. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4980>.
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2011 ed. Bandung: Alfabeta, t.t.
- Suradi, Ahmad. "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri." *Jurnal At-Ta'dib*, vol.13, no. 1 (2018): 64.
- Suryanto, Edi. "Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim Dan kabula Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021" (2022). Diakses 8 Juli 2024. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/13902>.
- Sutrisno, Adi. "Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di kelurahan majapahit kota lubuklinggau." *Al-Bahtsu*, vol.2, no. 2 (2017). Diakses 21 Desember 2024. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1088>.
- Tatang Luqmanul Hakim. "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren." *Journal Of Education*, Vol.3 No. 2 (2 April 2023): 238-247.
- Triana, Renny. "Keikhlasan Ber kabula Santri Ndalem di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2022. Diakses 7 Juli 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/6521/>.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat : Tradisi - Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 2015. Diakses 12 Juli 2024. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/140/>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar, 2012.
- WJS, Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. 3)." X, (Jakarta: PT. Balai Pustaka (1976).
- Yustahar, Fahim. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto." PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020. Diakses 5 Juli 2024. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/7069/2/SKRIPSI%20FULL%20FAHIM.pdf>.
- . "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto." PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020. Diakses 8 Juli 2024. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/7069/2/SKRIPSI%20FULL%20FAHIM.pdf>.
- "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama | Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora." Diakses 14 Desember 2024. <https://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/1469>.
- "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia) | Fajar Jurnal Pendidikan Islam." Diakses 5 Juli 2024. <https://ejournal.uinj.ac.id/index.php/FAJ/article/view/1100>.
- Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, t.t.

“Penelitian Bisnis - Paragidma Kuantitati - Google Buku.” Diakses 13 Juli 2024..

“Sulman dan Nur Alim Hamzah. Ikhlas dalam Beribadah... - Google Scholar.” Diakses

7 Juli 2024.

+Mawaddah+Warrahmah+Kolaka%29.+Jurnal++Ushuluddin+Adab+dan+Dakwah+%282019%29+Vol.+2+%281%29%2C+65+-+73&btnG=.

“Syafrial fachri pane et al. Membuat Aplikasi Pengolahan... - Google Scholar.” Diakses

13 Juli 2024. “View of Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk

Sikap Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru.”

Diakses 27 Mei 2024.

<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/96-121/130>.